



Persepsi Masyarakat Mengenai Pentingnya Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Pembentukan Adab

Alrefah Salsyabila Gunadi

Institut Agama Islam Persis Bandung

Email: Salsyabilagunadia@gmail.com

Wulan Tini

Institut Agama Islam Persis Bandung

Email: wulantiniquanita@gmail.com

Latif Awaludin

Institut Agama Islam Persis Bandung

Email: latiefawa@gmail.com

Abstrak: Seorang anak berakhlak mulia dapat mengimplementasikan perilaku dalam kehidupan sehari-hari diantaranya bisa membedakan baik dan yang buruk. Hal tersebut dipengaruhi faktor lingkungan yang mempengaruhi anak, salah satunya lingkungan keluarga yang pertama kali dikenal oleh anak terutama orang tuanya. Sangat logis bila kedua orang tuanya berperan penting dalam membina, dan mendidik akhlak dan adab anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa penting pembentukan adab di lembaga pendidikan anak usia dini bagi masyarakat di Kelurahan Baleendah. Sehingga dapat memberikan masukan kepada orangtua atau masyarakat bahwa di lembaga PAUD anak dapat membentuk adabnya tersendiri. Penelitian ini mengkaji persepsi masyarakat terhadap pentingnya pendidikan anak usia dini dalam pembentukan adab pada anak-anak. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk memahami pandangan masyarakat mengenai peran PAUD dalam membentuk karakter dan perilaku adab anak sejak usia dini. Metode penelitian yang digunakan adalah survei dan wawancara dengan orang tua, pendidik, dan anggota masyarakat yang terlibat dalam pendidikan anak usia dini. Temuan penelitian menunjukkan bahwa masyarakat secara umum memandang PAUD sebagai tahap krusial dalam pembentukan adab, dengan fokus pada pengembangan nilai-nilai moral dan etika melalui interaksi sosial, kurikulum, dan pengajaran. Masyarakat juga menilai pentingnya keterlibatan orang tua dan guru dalam proses pendidikan adab di PAUD. Penelitian ini menyarankan adanya peningkatan kesadaran dan pelatihan mengenai pendidikan adab di PAUD, serta kolaborasi lebih erat antara sekolah, keluarga, dan komunitas untuk mendukung pembelajaran adab. Hasil penelitian diharapkan dapat

memberikan wawasan bagi pembuat kebijakan dan praktisi pendidikan dalam merancang program yang lebih efektif untuk pembentukan adab anak di PAUD..

Kata kunci: Persepsi masyarakat, pendidikan anak usia dini, pembentukan adab

1. PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (Djamil, 2013). Anak usia dini merupakan masa yang paling tepat dalam memberikan dorongan ataupun upaya pengembangan agar anak dapat berkembang secara optimal (Cholimah, 2008). Pembinaan pendidikan untuk anak usia dini dapat dimulai dengan pendekatan bermain sambil belajar.

Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (Depdiknas, 2003). PAUD adalah usaha sadar dalam memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui penyediaan pengalaman dan stimulasi bersifat mengembangkan secara sehat dan optimal sesuai dengan norma, nilai, dan harapan masyarakat (Waspodo, Widiyastuti & Madjid, 2024).

PAUD menjadi tolak ukur dalam kehidupan anak di masa yang akan datang karena fase ini merupakan periode kritis dalam perkembangan anak. Dalam usia dini, perkembangan otak berlangsung sangat cepat, dan dasar-dasar keterampilan kognitif, sosial, emosional, serta motorik terbentuk. Oleh karena itu, PAUD memiliki peran yang sangat signifikan dalam membentuk karakter, kemampuan belajar, serta kesiapan anak dalam memasuki jenjang pendidikan berikutnya (Kemdikbudristek).

Pandangan lain menyatakan bahwa stimulasi yang tepat harus diberikan sejak dini, sehingga anak dapat berkembang secara optimal sesuai usia, baik dari aspek nilai agama dan moral kognitif, motorik, emosi dan sosial (Mursid, 2015). Sejalan dengan padangan diatas, tingkat pencapaian perkembangan anak yang dapat dicapai pada rentang usia tertentu (PP 137, 2014). Mencerdaskan kehidupan bangsa adalah tujuan nasional negara Indonesia. Dimana kehidupan yang akan datang ditentukan oleh pendidikan anak usia dini. Hal tersebut dipertegas oleh pernyataan bahwa PAUD bukan hanya tentang pendidikan formal di usia dini, tetapi juga tentang membangun dasar yang kuat bagi anak-anak untuk berkembang menjadi individu yang sehat, cerdas, dan bertanggung jawab dalam kehidupan mereka.

Pendidikan bagi anak sejak usia dini hal ini merupakan suatu fondasi dasar bagi pengembangan kualitas sumber daya manusia. Apabila di usia dini anak telah memperoleh layanan pendidikan yang tepat maka dapat dipastikan anak tersebut akan siap menghadapi pendidikan di jenjang selanjutnya (Irfan & Nurfaidah, 2021). Penyelenggaraan pendidikan bagi anak usia dini dapat dilakukan dalam bentuk jalur

pendidikan formal dan non formal. Selain melalui pendidikan formal, juga bisa mendidik anak dengan memberikannya kursus sesuai dengan kompetensinya (Suyadi, 2011).

Pendidikan anak usia dini diselenggarakan sebagai upaya membantu meletakkan dasar perkembangan anak sebelum memasuki jenjang pendidikan lebih lanjut, maka sangat penting dorongan dari pihak lain baik orang tua, sekolah maupun masyarakat. Masyarakat sendiri dalam memahami tujuan pendidikan anak usia dini memiliki pendapat yang berbeda, ada sebagian yang menganggap sebagai suatu sarana yang penting untuk membantu menunjang pertumbuhan dan perkembangan anak, namun sebaliknya ada yang menganggap hal tersebut tidak terlalu penting. Masa usia dini berada pada perkembangan emas (golden age) yang sangat penting untuk anak agar mendapatkan pendidikan yang optimal dimasa perkembangan (Wahidin, 2017). Golden Age, atau masa keemasan, penting karena merupakan periode kritis dalam perkembangan anak yang berdampak besar pada kehidupan mereka di masa depan.

Masyarakat perlu meningkatkan partisipasi dalam pelaksanaan pembinaan dan pelestarian pembinaan anak. Pemerintah perlu memberdayakan peran serta masyarakat sebagai upaya menumbuhkan dan mengembangkan kemampuan masyarakat, dengan mengembangkan segala potensi yang dimiliki masyarakat agar memiliki kemampuan sendiri dalam menentukan pilihan dan mengambil keputusan (Anwar, 2016).

Hubungan adab dengan masyarakat adalah komponen fundamental yang memungkinkan masyarakat untuk berfungsi dengan baik. Tanpa adab, interaksi sosial dapat menjadi kacau dan penuh konflik. Oleh karena itu, adab tidak hanya penting bagi individu, tetapi juga bagi kesejahteraan dan stabilitas masyarakat secara keseluruhan. Masyarakat yang menjunjung tinggi adab cenderung lebih harmonis, damai, dan sejahtera (Mardila, 2024).

Adab memiliki kedudukan yang sangat penting dalam agama Islam. Adab dapat berupa kesopanan, etika, moral atau perilaku yang baik. Kata adab dalam kamus Bahasa Arab berarti kesopanan. Adab bisa berarti sikap, kesopanan, perilaku beradab, berbudi pekerti, perbaikan akhlak, moral, etika, adab serta tata cara pergaulan (Munawwir, 1997). Buku tasawuf menunjukkan bahwa adab adalah suatu ilmu pengetahuan yang menjelaskan arti dari perilaku baik dan buruk, merencanakan seharusnya apa yang dilakukan oleh manusia, menunjukkan suatu tujuan yang hendak dicapai dalam perbuatan dan menunjukkan jalan terbaik untuk melakukan apa yang harus diperbuat oleh manusia (Ismail, dkk., 2005).

Mengajarkan adab kepada anak akan mendapatkan pahala, yang dimana pahala mengajarkan adab lebih baik daripada bersedekah dengan setiap harinya satu sha'.

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَأَنْ يُؤَدِّبَ الرَّجُلُ وَلَدَهُ خَيْرٌ لَهُ مِنْ أَنْ يَتَصَدَّقَ بِصَاعٍ .

“Seseorang yang mengajarkan adab pada anaknya, itu lebih baik baginya dibanding dia bersedekah (setiap hari) satu sha'.” (HR. At-Tirmidzi 1951)

Sebagian besar masyarakat berpendapat bahwa anak mengikuti kegiatan di PAUD itu hanya untuk mendapatkan sebuah ijazah semata agar bisa melanjutkan kejenjang berikutnya. Banyaknya hal tersebut memiliki persepsi kurang baik karena dimasa usia dini sangat membutuhkan pendidikan yang harus dimiliki oleh setiap anak. Setiap anak memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan yang layak sampai jenjang yang mereka

inginkan.

Berdasarkan fenomena dan pemaparan di atas hal tersebut menunjukkan bahwa masyarakat sangat menganggap penting dengan adanya PAUD berada disekitar lingkungan tersebut. Sebagian masyarakat menyambut adanya PAUD namun ada juga sebagian kecil yang kurang mendukung. Fenomena ini terjadi karena berbagai faktor yang mempengaruhi pandangan masyarakat tentang pentingnya PAUD.

Faktanya AUD merupakan anggota masyarakat yang perlu di didik dan memerlukan layanan pendidikan. Dimana layanan ini sebagai salah satu upaya untuk menumbuhkan suatu adab yang baik bagi anak. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk menelaah lebih jauh mengenai Persepsi Masyarakat Mengenai Pentingnya Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Pembentukan Adab.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Pendekatan kualitatif deskriptif ini didasarkan pada pertimbangan agar penelitian lebih fokus untuk melihat bagaimana persepsi masyarakat ini dalam pendidikan islam anak usia dini yang melibatkan berbagai aspek serta perlu untuk digali, maka diharapkan dari data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati mampu memberikan informasi tentang persepsi masyarakat ini dalam pendidikan islam anak usia dini dalam pembentukan adab.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Setiap anak selayaknya mendapatkan pendidikan sejak usia dini yang mereka peroleh dari pendidikan anak usia dini oleh karenanya setiap orang tua sudah seharusnya senang dan mendukung adanya lembaga PAUD yang ada di setiap kelurahan karena akan membantu anak-anak mereka dalam menerima pengajaran awal berupa cara membaca, membentuk adab, menulis, melatih mental, doa sehari-hari, cara berinteraksi dengan banyak orang atau mampu berbicara dengan menggunakan bahasa yang baik.

Pandangan masyarakat terhadap pendidikan anak usia dini berbeda, umumnya para orang tua di Kelurahan Baleendah sangat setuju dengan adanya lembaga PAUD. Hal ini dibuktikan sebagai berikut.

“Saya sangat setuju dengan adanya lembaga PAUD, disana anak akan banyak belajar dan sampai ke rumah anak akan ingat apa yang sudah dilakukannya disekolah, serta anak belajar bersosial dengan teman sebayanya, anak akan mendapatkan pengajaran yang tepat ketika anak masuk ke lembaga PAUD”. (Responden 1, 20 Juli 2024).

”Kalo pemikiran masyarakat untuk PAUD mah beda-beda biasanya, kadang ada orangtua yang merasa takut untuk memasukan anaknya ke PAUD karena faktor ekonomi, takut menyekolahkan terlalu mahal. Padahal aslinya tidak semahal yang dipikirkan orangtua, serta ada juga orangtua yang sangat antusias memasukkan anaknya ke PAUD karena ingin anaknya belajar lebih banyak di sekolah”. (Responden 2, 30 Juli 2024).

“Kalo menurut ibu mah memang PAUD sangatlah penting, yang tadinya anak anak tidak bisa apa apa, sekarang masuk PAUD jadi bisa karena diajarkan oleh guru nya di sekolah, selain itu juga PAUD sebagai penunjang kehidupan anak ketika anak akan melanjutkan pendidikan selanjutnya”. (Wawancara Responden 3, 23 Juli 2024).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa PAUD sangat penting untuk tumbuh dan kembang anak, terutama dalam pembentukan adab dan karakter. Hal tersebut dipertegas untuk menekankan pentingnya interaksi sosial dalam perkembangan kognitif anak. PAUD memberikan lingkungan yang mendukung interaksi sosial dan memungkinkan anak-anak untuk belajar dari teman sebaya dan pendidik yang lebih berpengalaman. Konsep "zona perkembangan proksimal" hal tersebut menunjukkan bahwa anak-anak belajar lebih baik ketika mereka mendapatkan dukungan dan tantangan yang tepat (Vygotsky, 1978).

Pandangan masyarakat terhadap pentingnya PAUD sangat beragam, sejalan dengan Bowlby, dengan teorinya tentang keterikatan (attachment theory), menyatakan bahwa persepsi masyarakat terhadap PAUD sering kali terkait dengan pandangan mereka tentang pentingnya ikatan antara anak dan orang tua. Dalam beberapa masyarakat, ada kekhawatiran bahwa PAUD dapat mengganggu ikatan ini. Namun, Bowlby juga mengakui bahwa PAUD yang berkualitas dapat mendukung perkembangan emosional anak dengan menyediakan lingkungan yang aman dan mendukung, asalkan ada keseimbangan dengan keterlibatan orang tua (Bowlby, 1969).

Sejalan dengan ahli mengemukakan bahwa anak-anak belajar melalui interaksi dengan lingkungan mereka. PAUD menyediakan lingkungan yang kaya akan stimulasi sosial di mana anak-anak dapat belajar berinteraksi dengan teman sebaya, memahami perspektif orang lain, dan mengembangkan keterampilan sosial dasar seperti berbagi dan berkomunikasi (Piaget, 1952).

“Kalo saya mah merasakan banget dengan diadakannya PAUD karena yang tadinya anak saya pendiam dan jarang bersosialisasi atau bermain dengan temannya. Sekarang anak saya sudah bisa bersosial dengan temannya, anak saya memiliki banyak perubahan yang cukup cepat setelah anak masuk sekolah, serta sangat merasakan perubahan pembiasaan adab yang baik disekolah pasti membawa perubahan ketika sedang dirumah”. (Wawancara Responden 1, 20 Juli 2024).

“Ya, yang namanya anak baru masuk sekolah kadang karakter atau adab nya sangat berbeda-beda karena anak itu unik kan, jadi mempunyai berbagai macam bentuk adab atau karakter, sejalan dengan pembelajaran disekolah berlangsung selama 1 bulan ini Alhamdulillah anak-anak bisa mengikuti aturan yang sudah ditetapkan sekolah, salah satunya adab terhadap sesama teman, terhadap guru, terhadap orangtua sedikit demi sedikit akan tertanam kepada anak tersebut”. (Wawancara Responden 3, 30 Juli 2024).

“Saya menyekolahkan anak saya ke PAUD karena pandangan saya memang sangat penting untuk pembentukan karakter anak saya, adab serta karakter anak akan diajarkan di PAUD, sehingga orangtua tidak akan merasa kesusahan mendidik anaknya, karena disekolah anak sudah belajar etika, sopan santun dll”. (Wawancara

Responden 1, 23 Juli 2024).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa PAUD sangat penting untuk tumbuh dan kembang anak, terutama dalam pembentukan adab dan karakter. Sejalan dengan ini menekankan pentingnya PAUD dalam mengajarkan keterampilan sosial dan emosional. PAUD yang berkualitas tidak hanya fokus pada perkembangan akademik tetapi juga pada pengembangan adab seperti kemampuan untuk bekerja sama, menghormati orang lain, dan mengelola emosi. Keterampilan ini adalah bagian dari adab yang baik dan membantu anak-anak berinteraksi secara positif dengan orang lain (Galinsky, 2010).

Beberapa masyarakat percaya bahwa PAUD adalah tempat yang ideal untuk mengajarkan nilai-nilai moral, etika, dan adab sejak dini. Mereka melihat PAUD sebagai lingkungan yang mendukung perkembangan sosial dan emosional anak, di mana anak-anak belajar tentang kerjasama, empati, dan sopan santun.

“Pengalaman anak saya ketika masuk PAUD itu anak saya bisa bersosial, bisa melakukan hal yang dialami semua anak, karena anak saya sejak lahir dan berbicara harus dipantau oleh saya, karena sebelum sekolah anak belum jelas ketika ngobrol, tapi Alhamdulillah anak saya setelah masuk PAUD bisa berinteraksi dengan baik, serta hafal melakukan hal hal baik seperti sopan santun berbicara dengan orangtua ketika dirumah. Banyak perubahan yang dialami oleh anak saya”. (Wawancara Responden 3, 20 Juli 2024).

“Sebelumnya saya ingin menceritakan sedikit waktu akreditasi sekolah RA ini, Alhamdulillah pandangan dari hasil asesor menilai sekolah kami, bahwa sekolah kami layak mendapatkan pujian bahwa sekolah ini berhasil mencetak adab atau karakter kebiasaan sehari-hari ketika sedang disekolah, anak sudah mengetahui alur pembelajaran, serta pendidikan adab yang telah diajarkan oleh guru disekolah”. (Wawancara Responden 2, 30 Juli 2024).

“Sebelum saya menyekolahkan Rayyan ke PAUD, saya mempunyai pengalaman pribadi yang jatuh ke ponakan saya yaitu Vala. Vala sebelum masuk sekolah dia tipe orang yang sangat usil, jail, dan selalu berkata kasar ketika sedang marah atau tersinggung, tetapi setelah orangtua nya menyekolahkan anak tersebut ke RA, Alhamdulillah sedikit demi sedikit omongan kasar itu hilang dengan kebiasaan setiap harinya di sekolah.” (Wawancara Responden 2, 23 Juli 2024).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut banyak masyarakat percaya bahwa masa usia dini adalah periode kritis dalam pembentukan karakter dan adab anak. Mereka melihat PAUD sebagai tempat yang ideal untuk menanamkan nilai-nilai moral, etika, dan sosial pada anak-anak. Pendidikan adab di PAUD sangatlah penting, selain membentuk adab lebih baik lagi di PAUD anak juga diajarkan bersosialisasi dengan baik. Adab berbicara kepada guru, teman, dan orangtua.

Berdasarkan perbincangan singkat dengan responden terungkap bahwa pengalaman positif yang telah dirasakan oleh Pengalaman orang tua menunjukkan bahwa PAUD membantu anak-anak dalam mengembangkan keterampilan komunikasi yang sopan dan efektif. Anak-anak diajarkan untuk berbicara dengan nada yang baik, mendengarkan orang lain, dan mengekspresikan diri mereka dengan cara yang sesuai.

Dalam lingkungan PAUD, anak-anak diajarkan bagaimana berperilaku sopan, menghormati orang lain, bekerja sama, dan menunjukkan empati. Masyarakat yang memiliki pandangan ini cenderung mendukung PAUD karena mereka percaya bahwa pendidikan dini ini akan membentuk fondasi karakter yang kuat bagi anak-anak. Anak tidak hanya diajarkan membaca, menulis dan berhitung saja, tetapi anak juga diajarkan bagaimana mereka mengatur emosi, ucapan, serta adab yang sangat diperlukan bagi seorang anak.

Sejalan dengan hasil wawancara tersebut bahwa adab adalah bagian penting dari pendidikan karakter. Adab membantu anak memahami bagaimana berinteraksi secara positif dengan orang lain, yang penting untuk sukses dalam kehidupan sosial dan akademis. Anak-anak yang diajarkan adab cenderung lebih diterima di lingkungan sosial dan lebih mampu membangun hubungan yang sehat (Lickona, 1991).

Hal tersebut dipertegas menunjukkan bahwa ketika orang tua dan guru bekerja sama dalam mengajarkan nilai-nilai moral dan adab, anak-anak lebih mungkin mengembangkan perilaku yang konsisten di rumah dan di sekolah (Arthur, 2003).

“Sejauh ini saya sangat mendukung jika kaitannya pengajaran dengan pembentukan adab jadi anak sangat mendalami pembelajaran adab, jadi orangtua tidak repot lagi ketika anak sudah berada di rumah, tinggal menjalankan kebiasaan baik yang sudah sekolah terapkan” (Wawancara Responden 1, 20 Juli 2024).

“Kalo kaitannya pengajaran dengan pembentukan adab itu sangat sikron karena kita disekolah memakai pendekatan disiplin positif dalam pengajaran dipandang sebagai metode yang efektif untuk membentuk adab. Alih-alih menggunakan hukuman, pendekatan ini fokus pada penguatan perilaku positif, memberikan bimbingan, dan menawarkan konsekuensi yang mendidik daripada menghukum anak”. (Wawancara Responden 2, 30 Juli 2024).

“Kalo saya mendukung metode pengajaran yang ngga cuma focus pada akademik saja tetapi juga pada pengembangan nilai-nilai moral dan adab. Saya memiliki harapan bahwa sekolah akan menggunakan pendekatan yang lebih baik untuk mendukung penguatan positif, serta melibatkan orangtua dalam proses pendidikan”. (Wawancara Responden 3, 23 Juli 2024).

Persepsi terhadap metode pengajaran dalam kaitannya dengan pembentukan adab sangat penting karena metode yang digunakan dalam pendidikan anak usia dini (PAUD) dapat mempengaruhi perkembangan nilai-nilai sosial dan moral anak.

Sejalan dengan padangan diatas bahwa metode pengajaran yang tepat untuk anak dalam membina adab seorang anak adalah melalui kebiasaan yang dapat dilakukan ketika sedang di rumah atau disekolah, karena anak akan cepat berpikir ketika sedang memperhatikan guru atau orangtua.

Orang tua cenderung percaya bahwa pembentukan adab yang efektif memerlukan kerjasama antara sekolah dan keluarga. Mereka melihat metode pengajaran yang melibatkan orang tua dalam proses pendidikan sebagai pendekatan yang positif. Komunikasi yang baik antara guru dan orang tua dianggap penting untuk memastikan bahwa nilai-nilai adab yang diajarkan di sekolah juga didukung di rumah.

Hal ini dapat dipertegas bahwa metode pengajaran yang menggunakan pendekatan

disiplin positif dapat mendukung pembentukan adab yang baik. Dengan fokus pada penguatan perilaku positif dan memberikan umpan balik yang membangun, guru dapat membantu anak-anak mengembangkan disiplin diri dan perilaku yang baik secara internal (Dweck, 2006).

Peran orang tua dan masyarakat dalam mendukung pendidikan adab anak PAUD sangat penting untuk memastikan bahwa nilai-nilai karakter dan adab ditanamkan dengan efektif. Hal ini dapat dibuktikan ketika berbincang dengan responden sebagai berikut,

“Betul sekali bahwa peran orangtua sangat penting selain guru, orangtua pun menjadi role model bagi anaknya ketika sedang dirumah, ketika orangtua berbahasa tidak baik atau berbuat tidak baik dengan tidak sengaja, anak pun akan cepat mencontoh tindakan tersebut, seperti saya ketika membentak Renna tak begitu lama Rayyan itu mengikuti apa yang saya ucapkan”. (Wawancara Responden 1, 20 Juli 2024).

“Guru itu kan figur ya otomatis sering dijadikan teladan oleh anak. Cara guru berbicara, berperilaku, dan memperlakukan orang lain memberikan contoh langsung tentang bagaimana adab yang baik seharusnya dipraktikkan. Guru juga harus menunjukkan adab yang baik dalam semua interaksi mereka dengan siswa dan teman kerja, karena anak cenderung meniru perilaku guru nya”. (Wawancara Responden 2, 30 Juli 2024).

“Orang tua harus menunjukkan perilaku yang baik dan adab yang benar dalam kehidupan sehari-hari, karena anak-anak sering meniru tindakan orang dewasa di sekitar mereka. Kalo untuk mendukung program PAUD orangtua bisa menghadiri pertemuan orang tua, terlibat dalam kegiatan sekolah, dan mengikuti perkembangan kurikulum serta metode pengajaran adab disekolah”. (Wawancara Responden 3, 23 Juli 2024).

Melalui hasil wawancara tersebut bahwa peran orang tua dan masyarakat sangat penting dalam perkembangan anak karena mereka adalah lingkungan pertama yang memengaruhi pembentukan karakter, nilai, dan perilaku anak. Pengasuhan orangtua dan dukungan masyarakat membentuk lingkungan yang komprehensif untuk perkembangan anak, menjadikan mereka individu yang seimbang, bertanggung jawab, dan siap menghadapi tantangan di masa depan.

Begitu pun guru memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai moral dan etika kepada siswa. Mereka dapat membimbing siswa dalam memahami pentingnya tata krama, integritas, dan tanggung jawab melalui pengajaran dan diskusi langsung tentang nilai-nilai ini

Hal ini dapat dipertegas bahwa pentingnya pendidikan adab dalam keluarga dan masyarakat sebagai bagian dari pembentukan moral dan spiritual anak. Menurutnya, pendidikan adab adalah fondasi untuk membangun masyarakat yang bermoral dan beriman. Peran orangtua harus menjadi teladan dalam menunjukkan adab yang baik dan mengajarkan anak-anak tentang pentingnya tata krama dan moralitas, serta peran masyarakat harus mendukung keluarga dengan lingkungan yang kondusif untuk praktik adab yang baik, melalui sekolah, lembaga keagamaan, dan interaksi sosial (Nursi, 2005).

Hal ini dipertegas lagi bahwa guru adalah agen utama dalam pendidikan karakter, yang

mencakup pengajaran adab. Guru harus mengintegrasikan nilai-nilai moral dalam semua aspek pengajaran, serta menciptakan lingkungan kelas yang mempromosikan adab dan perilaku yang baik (Lickona, 2004).

Anak cenderung meniru perilaku orang dewasa dalam pembentukan adab. Pentingnya lingkungan keluarga sebagai tempat pertama dan utama dalam pembentukan karakter dan adab anak. Keteladanan orang tua dalam menunjukkan adab yang baik sangat mempengaruhi perkembangan karakter anak (Komara, 2015).

Anak mempelajari adab dan perilaku sosial melalui interaksi dengan orang dewasa, terutama orang tua dan guru. Nilai-nilai budaya dan moral yang ada dalam masyarakat Indonesia harus diajarkan kepada anak-anak melalui teladan langsung dari orang dewasa. Peniruan adab oleh anak-anak terjadi karena mereka melihat dan merasakan dampak sosial dari perilaku yang diperlihatkan oleh orang dewasa di sekitarnya (Mulhan, 2007).

4. SIMPULAN

Masyarakat secara luas menyadari pentingnya pendidikan anak usia dini dalam pembentukan adab dan karakter. Mereka melihat bahwa masa kanak-kanak adalah periode kritis di mana nilai-nilai moral, etika, dan perilaku baik dapat ditanamkan dengan kuat. Pendidikan di usia dini tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan sikap dan kebiasaan yang baik, yang akan menjadi dasar bagi perkembangan anak di masa depan. Dengan memberikan pendidikan adab sejak dini, masyarakat percaya bahwa anak-anak akan tumbuh menjadi individu yang lebih sopan, bertanggung jawab, dan mampu berkontribusi positif dalam lingkungan sosialnya. Hal ini mencerminkan kesadaran akan pentingnya pembentukan karakter yang dimulai dari tahap paling awal dalam kehidupan anak.

REFERENSI

- Anwar. (2016). *Pendidikan Anak Usia Dini*. Bandung: Alfabeta.
- Arthur, James. (2003). *Education with Character: The Moral Economy of Schooling*. London: Routledge.
- Asep Umar Ismail, et. All. (2005). *Tasawuf*. Jakarta: Pusat Studi Wanita.
- Bowlby, J. (1969). *Attachment and Loss: Volume I*. Basic Books.
- Cholimah, Nur. (2008). Pentingnya PAUD untuk pertumbuhan anak.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2003). Undang-undang no. 20 Tahun 2003 Pasal 1 butir 14. Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta.
- Djamil, Nasir. (2013). *Anak Bukan untuk Dihukum*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Dweck, Carol S. (2006). *Mindset: The New Psychology of Success*. Random House.
- Galinsky, E. (2010). *Mind in the Making: The Seven Essential Life Skills Every Child Needs*. HarperCollins.
- Irfan, I., & Nurfaidah, N. (2021). Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Di Masa Pandemi Covid 19 (Studi Di Desa Sai Kecamatan Soromandi Kabupaten Bima). *Edu Sociata: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 4(2), 47-54.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.

Program Pendukung PAUD

- Komara, E. (2015). *Pendidikan Karakter: Konsep dan Aplikasinya dalam Pendidikan*. Pustaka Setia.
- Lickona, T. (2004). *Character Matters: How to Help Our Children Develop Good Judgment, Integrity, and Other Essential Virtues*. Touchstone.
- Lickona, Thomas. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Bantam.
- Mardila, R. (2024). Ummah for Earth: Pengaruh Manifestasi Soft Power Keagamaan dalam Strategi Greenpeace. *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 7(3), 571-589. <https://doi.org/10.31538/almada.v7i3.4771>.
- Mulkhan, A. M. (2007). *Tantangan Pendidikan Karakter di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Munawwir, Ahmad Warson. (1997). *Kamus Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progressif.
- Mursid. (2015). *Belajar dan Pembelajaran PAUD*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nursî, Bediüzzaman Said. (2005). *Ulama dan pemikir islam*. The Risale-i Nur Collection. Sözler Publications.
- Peraturan Pemerintah 137 Tahun 2014 Tentang Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak. 2014.
- Piaget, J. (1952). *The Origins of Intelligence in Children*. International Universities Press.
- Suyadi. (2011). *Manajemen PAUD*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.
- Wahidin, U. (2017). Peran strategis keluarga dalam pendidikan anak. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(02).
- Waspodo, M., Widiyastuti, S., & Madjid, H.T. Abdul. (2024). Karakteristik Ibu dalam Upaya Meningkatkan Perkembangan Fisik Motorik Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 2020.